

# PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* MENGGUNAKAN PETA KONSEP UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA SMP

MURNIYATI

Guru SMP Negeri 3 Dumai  
*mmurniyati7@gmail.com*

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *problem based learning* dengan menggunakan peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris pada siswa kelas VIII-5 SMP Negeri 3 Dumai tahun pelajaran 2015/2016. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Februari sampai bulan Maret 2016. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII-5 SMPN 3 Dumai dengan jumlah siswa 30 orang siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dan tiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pengumpulan data diambil dari hasil belajar siswa berupa daya serap dan ketuntasan belajar. Daya serap hasil belajar siswa sebelum Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah 67.7 meningkat sebesar 11 pada siklus I menjadi 78.7 dan pada siklus II terjadi peningkatan 4 menjadi 82.7. Ketuntasan Klasikal siswa sebelum PTK 63.3% pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 23.4% menjadi 96.7% pada siklus II menjadi 93.3%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* dengan menggunakan peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris pada siswa kelas VIII-5 SMP Negeri 3 Dumai tahun pelajaran 2015/2016.

Kata kunci : *Problem Based Learning*, Peta Konsep, Hasil Belajar.

## PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Dalam suatu proses komunikasi selalu melibatkan tiga komponen pokok, yaitu komponen pengirim pesan (guru), komponen penerima pesan (siswa), dan komponen pesan itu sendiri yang biasanya berupa materi pelajaran. Dari ketiga komponen tersebut, guru diharapkan mampu untuk

merencanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif (Sanjaya, 2009).

Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk melangsungkan proses belajar. Mengajar juga diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-

baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar. Proses belajar mengajar dikatakan baik, bila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif. Jadi gurulah yang memegang posisi kunci dalam proses belajar-mengajar di kelas (Sardiman, 2009).

Di dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi didalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa (Slameto, 2010).

Hasil observasi peneliti di kelas VIII-5 SMP Negeri 3 Dumai, diketahui bahwa hasil belajar siswa masih ada di bawah standar KKM 70, hanya 19 orang siswa (63.3%) dari 36 orang siswa yang memperoleh nilai diatas KKM. Rendahnya ketuntasan klasikal siswa kelas VIII-5 disebabkan karena kurang seriusnya siswa di dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Hal ini ditandai dengan siswa yang melamun di kelas, siswa yang tidak memperhatikan penjelasan dari guru, siswa yang bercanda dengan teman sebangkunya dan siswa menguap ketika guru sedang menjelaskan. Ketidakseriusan siswa di dalam mengikuti proses pembelajaran disebabkan karena metode pembelajaran yang digunakan oleh guru yang selalu sama di setiap pertemuannya sehingga siswa merasa cepat bosan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan menerapkan model pembelajaran *problem based*

*learning* model pembelajaran berdasarkan masalah pada proses pembelajaran Bahasa Inggris di kelas.

Model pembelajaran *problem based learning* ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi, serta menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri.

Menurut Trianto (2010) bahwa *problem based learning* ialah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan *autentik* yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata.

Model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja dan motivasi internal untuk belajar (Yamin, 2011). Pada model pembelajaran berdasarkan masalah, kelompok-kelompok kecil siswa berkerja sama memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh guru dan siswa. Pembelajaran dimulai dengan menyajikan permasalahan nyata yang penyelesaiannya membutuhkan kerja sama antara siswa-siswa.

Media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Media pendidikan sebagai salah satu sumber belajar ikut membantu guru memperkaya wawasan anak didik. Aneka macam bentuk dan jenis media pendidikan yang digunakan oleh guru menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi anak didik. media sebagai sumber belajar diakui sebagai alat bantu auditif, visual, dan audiovisual. Penggunaan ketiga jenis sumber belajar ini tidak sembarangan, tetapi harus disesuaikan

dengan perumusan tujuan instruksional, dan tentu saja dengan kompetensi guru itu sendiri, dan sebagainya (Djamarah dan Zain, 2010).

Penggunaan sumber dan alat bantu di dalam proses pembelajaran di kelas khususnya peta konsep juga berperan penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran karena peta konsep merupakan alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan dalam tujuan pembelajaran.

Peta konsep memiliki keunggulan yang memudahkan siswa untuk menyusun informasi dalam

meningkatkan pemahaman tentang isi pelajaran. Peta konsep adalah suatu prosedur yang dibahas untuk membantu siswa mengorganisasikan konsep kedalam struktur yang berarti, dapat mengukur tingkat pengetahuan sebelumnya dan dapat membangun kreatifitas siswa (Rusmansyah, 2001).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris pada siswa kelas VIII-5 SMP Negeri 3 Dumai tahun pelajaran 2015/2016.

## LANDASAN TEORI

Pembelajaran *problem based learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berfikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri (Trianto;2010).

Pembelajaran *problem based learning* terdiri dari penyajian kepada siswa situasi masalah yang otentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri. Pembelajaran *problem based learning* adalah interaksi antara stimulus dengan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan (Trianto,2010).

Ada beberapa langkah dalam pembelajaran *problem based learning* antara lain yaitu: mendefinisikan masalah, mendiagnosis masalah, merumuskan alternatif strategi, menentukan dan menerapkan strategi pilihan, melakukan evaluasi. Pembelajaran *problem based learning* memiliki beberapa keunggulan diantaranya (Sanjaya, 2009):

- 1) Pemecahan masalah (*problem based learning*) merupakan teknik yang cukup bagus lebih memahami isi pelajaran.
- 2) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menentukan pengetahuan baru bagi siswa.
- 3) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan aktivasi pembelajaran siswa.
- 4) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, pemecahan masalah itu juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajar.
- 5) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa bagaimana mentrasfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.

- 6) Melalui pemecahan masalah (*problem solving*) bisa memperlihatkan kepada siswa bawa setiap mata pelajaran. Pada dasarnya merupakan cara berfikir dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
- 7) Pemecahan masalah (*problem solving*) dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
- 8) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- 9) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat memberi kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- 10) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Menurut Ibrahim (2010), media adalah alat segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau pelajaran, merangsang pemikiran,

perasaan, perhatian dan kemampuan siswa untuk mendorong proses belajar mengajar.

Menurut Trianto (2010) bahwa peta konsep menyediakan bantuan visual konkret untuk membantu mengorganisasikan informasi sebelum informasi tersebut dipelajari. Macam-macam peta konsep adalah: (1) pohon jaringan (*network tree*), (2) rantai kejadian (*event chain*), (3) siklus (*cycle concept map*), (4) laba-laba (*spider map*).

Hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan mencapai pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar (Kunandar, 2011). Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Mulyono, 2009).

Menurut Uno (2011) bahwa hasil belajar merupakan pengalaman-pengalaman belajar yang diperoleh siswa dalam bentuk kemampuan-kemampuan tertentu.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar dibagi menjadi tiga macam hasil belajar yaitu : (a) Keterampilan dan kebiasaan; (b) Pengetahuan dan pengertian; (c) Sikap dan cita-cita, yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ada pada kurikulum sekolah (Sudjana, 2012).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan di kelas VIII-5 SMP Negeri 3 Dumai tahun pelajaran 2015/2016 bulan Februari-Maret 2016. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII-5 SMP Negeri 3 Dumai tahun pelajaran 2015/2016, yang berjumlah 30 orang yang terdiri dari 16 orang siswa perempuan dan 14 orang siswa laki-laki yang mempunyai kemampuan heterogen.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu suatu penelitian yang dilakukan di dalam kelas, guna memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Menurut Arikunto (2010), Penelitian Tindakan Kelas memperbaiki proses belajar mengajar dikelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru atau peneliti karena dilakukan oleh guru sendiri yang bersifat reflektif yang

bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian ini melaksanakan penerapan model pembelajaran *problem based learning* dengan menggunakan peta konsep. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah:

1. Tahap Persiapan

Menetapkan kelas penelitian yaitu kelas VIII-5 SMPN 3 Dumai dan menetapkan materi pelajaran.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan awal

- a. Salam pembuka
- b. Memeriksa kehadiran siswa
- c. Melakukan apersepsi dengan memunculkan masalah berupa wacana untuk memotivasi siswa.

Kegiatan inti

- a. Menyampaikan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar
- b. Mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan heterogen yang terdiri dari 6 orang.
- c. Mengorientasikan siswa untuk belajar dengan cara menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau cerita untuk memunculkan masalah melalui peta konsep, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.

d. Mengorganisasikan siswa untuk belajar. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

e. Membimbing penyelidikan individual untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

f. Mengembangkan dan menjadikan hasil karya. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya

g. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Kegiatan akhir

a. Guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran.

b. Memberikan evaluasi

3. Tahap Observasi

Observasi terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa.

4. Refleksi.

Refleksi juga bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman dan hasil belajar siswa pada siklus awal yang kemudian dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII-5 SMP Negeri 3 Dumai semester genap tahun ajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa 30 orang yang terdiri dari 16 orang siswa perempuan dan 14 orang siswa laki-laki yang mempunyai kemampuan heterogen.

Penelitian ini dibagi ke dalam dua siklus.

Hasil belajar siswa sebelum PTK dapat dilihat dari daya serap dan ketuntasan belajar siswa yang terdiri dari ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal. Hasil belajar siswa sebelum PTK dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Sebelum PTK

No	Interval nilai	Kategori	Jumlah
1	90 – 100	Sangat Baik	2
2	80 – 89	Baik	7
3	70 – 79	Cukup	10
4	60 – 69	Kurang	4
5	≤ 59	Sangat Kurang	7
Jumlah			30
Rata-Rata Kelas			67.7
Kategori			Kurang
Ketuntasan Individu			19 orang
Ketuntasan Klasikal			63.3%
Kategori			Tidak Tuntas

Berdasarkan tabel 1. dapat dijelaskan bahwa siswa yang memperoleh nilai dengan interval 90-100 sebanyak 2 orang siswa. Interval nilai 80-89 sebanyak 7 orang siswa. Interval nilai 70-79 sebanyak 10 orang siswa. Interval nilai 60-69 sebanyak 4 orang dan 7 orang siswa memperoleh nilai ≤ 59. Pada sebelum PTK rata-rata kelas yang diperoleh adalah 67.7

dengan kategori kurang. Ketuntasan individu sebanyak 19 orang siswa dari 30 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 63.3% dengan kategori tidak tuntas. Dikatakan tidak tuntas karena tidak mencapai > 85% siswa yang mencapai KKM.

Hasil belajar siklus I dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Interval nilai	Kategori	Jumlah
1	90 – 100	Sangat Baik	10
2	80 – 89	Baik	7
3	70 – 79	Cukup	9
4	60 – 69	Kurang	4
5	≤ 59	Sangat Kurang	-
Jumlah			33
Rata-Rata Kelas			81.2
Kategori			Cukup
Ketuntasan Individu			29 orang
Ketuntasan Klasikal			87.9%
Kategori			Tuntas

Berdasarkan tabel 2. dapat dijelaskan bahwa siswa yang memperoleh nilai dengan interval 90-100 sebanyak 10 orang siswa. Interval nilai 80-89 sebanyak 8 orang siswa. Interval nilai 70-79 sebanyak 9 orang

siswa. Interval nilai 60-69 sebanyak 4 orang. Pada Siklus I rata-rata kelas yang diperoleh adalah 78.7 dengan kategori cukup. Ketuntasan individu sebanyak 26 orang siswa dari 30 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 86.7%

dengan kategori tuntas. Dikatakan tuntas karena telah mencapai > 85% siswa yang mencapai KKM.

Refleksi pada siklus I berdasarkan pengamatan selama melakukan tindakan di siklus I, terdapat beberapa permasalahan untuk dilakukan refleksi yaitu:

- 1) Guru kurang optimal di dalam membimbing siswa.
- 2) Guru kurang maksimal di dalam manajemen waktu.

Rencana yang dilakukan peneliti untuk memperbaiki tindakan selanjutnya adalah:

- 1) Guru akan lebih optimal di dalam membimbing siswa di dalam

melaksanakan proses pembelajaran *problem based learning*, sehingga siswa dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.

- 2) Guru akan lebih maksimal lagi di dalam manajemen waktu sehingga waktu yang diperlukan cukup untuk melaksanakan proses pembelajaran *problem based learning*.

Dari refleksi siklus I ini peneliti akan melanjutkan ke siklus selanjutnya yaitu siklus II. Hasil belajar pada siklus II dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Interval nilai	Kategori	Jumlah
1	90 – 100	Sangat Baik	13
2	80 – 89	Baik	9
3	70 – 79	Cukup	6
4	60 – 69	Kurang	2
5	≤ 59	Sangat Kurang	-
Jumlah			30
Rata-Rata Kelas			82.7
Kategori			Baik
Ketuntasan Individu			28 orang
Ketuntasan Klasikal			93.3%
Kategori			Tuntas

Berdasarkan tabel 3. dapat dijelaskan bahwa siswa yang memperoleh nilai dengan interval 90-100 sebanyak 13 orang siswa. Interval nilai 80-89 sebanyak 9 orang siswa. Interval nilai 70-79 sebanyak 6 orang siswa. Interval nilai 60-69 sebanyak 2 orang. Pada Siklus II rata-rata kelas yang diperoleh adalah 82.7 dengan kategori baik. Ketuntasan individu sebanyak 28 orang siswa dari 30 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 93.3% dengan kategori tuntas. Dikatakan tuntas karena telah mencapai > 85% siswa yang mencapai KKM.

Refleksi pada siklus II adalah hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan sesuai dengan yang diharapkan. Begitu juga dengan permasalahan yang terdapat pada siklus I tidak terjadi lagi pada siklus II sehingga tidak diperlukan untuk melanjutkan ke siklus berikutnya.

Hasil belajar siswa sebelum PTK memperoleh rata-rata kelas 67.7 dengan kategori kurang. Ketuntasan individu hanya 19 orang siswa dari 30 orang siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 63.3%. Pada siklus I hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hasil belajar

siswa kelas VIII-% memperoleh rata-rata kelas 78.7 dengan kategori cukup. Ketuntasan individu sebanyak 26 orang siswa dari 30 orang siswa. Ketuntasan klasikalnya sebesar 86.7% dengan kategori tuntas. Pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hasil belajar siswa kelas VIII-5 memperoleh rata-rata kelas 82.7 dengan kategori baik. Ketuntasan individu sebanyak 28 orang siswa dari 30 orang siswa. Ketuntasan klasikalnya sebesar 93.3% dengan kategori tuntas.

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* dengan menggunakan peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas VIII-5 SMPN 3 Dumai.

Hal ini disebabkan karena model pembelajaran *problem based learning* menekankan pada berpikir tingkat tinggi, belajar ini mengembangkan dialektika berpikir melalui induksi logika yaitu berpikir dari fakta ke konsep. Pembelajaran *problem based learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan masalah yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Sehingga siswa lebih mudah belajar dan berdiskusi bersama teman kelompoknya dan membantu siswa untuk mempermudah dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus I dan II, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan model pembelajaran *problem based learning* dengan menggunakan peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar

Menurut Yamin (2011) bahwa pembelajaran *problem based learning* merupakan pembelajaran yang menuntut siswa untuk belajar dengan berdiskusi membuat siswa berpikir aktif dan menyelesaikan suatu permasalahan yang nyata dengan memberikan solusi yang berhubungan dengan fakta yang ada di lingkungan, tipe pembelajaran seperti ini membuat siswa lebih bersemangat dan termotivasi dalam belajar. Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang memberi kondisi belajar aktif kepada siswa dalam kondisi dunia nyata.

Peta konsep yang digunakan oleh guru juga sangat membantu siswa di dalam memahami materi pelajaran. Peta konsep digunakan untuk menyatakan hubungan yang bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proposisi-proposisi. Proposisi merupakan dua atau lebih konsep yang dihubungkan oleh kata-kata dalam suatu unit semantik. Peta konsep merupakan inovasi baru yang penting untuk membantu anak menghasilkan pembelajaran bermakna didalam kelas. Peta konsep menyediakan bantuan visual konkret untuk membantu mengorganisasikan informasi sebelum informasi tersebut dipelajari.

Bahasa Inggris pada siswa kelas VIII-5 SMP Negeri 3 Dumai tahun pelajaran 2015/2016.

2. Sebelum PTK rata-rata kelas yaitu 67.7 dengan kategori kurang. Pada siklus I nilai rata-rata kelas adalah 78.7 dengan kategori cukup terjadi peningkatan sebesar



11. Pada siklus II rata-rata kelas mencapai 82.7 dengan kategori baik, mengalami peningkatan sebesar 4.
3. Ketuntasan klasikal sebelum PTK adalah 63.3% (kategori tidak tuntas) dengan ketuntasan individu sebanyak 19 orang siswa. Pada siklus I ketuntasan klasikal adalah 86.7% (kategori tuntas) dengan ketuntasan individu sebanyak 26 orang siswa. Pada siklus II ketuntasan klasikal 93.3% (kategori tuntas) dengan ketuntasan individu 28 orang siswa.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pelaksanaan proses pembelajaran, maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada guru mata pelajaran agar menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dengan menggunakan peta konsep untuk meningkatkan kompetensi guru di dalam mengajar di kelas.
2. Bagi peneliti yang ingin melanjutkan atau melaksanakan penerapan model pembelajaran *problem based learning* dengan menggunakan peta konsep agar dapat menggunakan media yang berbeda.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada semua pihak SMP Negeri 3 Dumai yang

telah membantu dalam kesuksesan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful dan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim.M, Rachmadiarti.F, Nur.M, dan Ismono dkk. 2010. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya:Universitas Negeri Surabaya.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyono. 2009. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rusmansyah. 2001. *Peningkatan Pemahaman Siswa terhadap Konsep Kimia Karbon melalui Strategi Peta Konsep (Concept Mapping)*. Banjarmasin: Hasil Penelitian PPD HEDS-Unilam.
- Sanjaya, W. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. 2009. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Fakt-Fakta yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudjana. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2010. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Uno, H. B. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya (Analisis dibidang Pendidikan)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yamin, M. 2009. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.